

**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA  
DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ISLAMIS DI PEKON  
PULAU PANGGUNG  
TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ISNANDA PRIMA SLAMET PRIYATNO**

**NPM. 1641010217**



Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA  
DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ISLAMIS DI PEKON  
PULAU PANGGUNG  
TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ISNANDA PRIMA SLAMET PRIYATNO**

**NPM. 1641010217**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**

**Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mempengaruhi pendapat dan sikap penerima pesan yang dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seorang dapat dipengaruhi, dimana proses persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah orang tua Pekon Pulau Panggung Tanggamus yang memiliki anak usia 8 - 10 tahun dengan jumlah subjek 58 orang, dalam pengambilan subjek penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni berdasarkan kriteria, yakni didapatkan dengan jumlah 4 orang tua dan anaknya. Adapun data skunder yang diperoleh penelitian ini dari catatan-catatan, dokumen dan internet yang berkaitan dengan penelitian, dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Peneliti menyimpulkan bahwa upaya ibu dalam menyampaikan pesan imbauan kepada anak berdasarkan pemaknaan ibu atas ibadah dengan memberikan pemahaman beribadah (sholat lima waktu dan aktifitas belajar membaca Al Quran) kepada anak dilakukan melalui proses, dimana identifikasi dimana ibu menjadi contoh bagi anaknya. Ibu memberikan contoh dalam perilaku beribadah ibu sehari-hari karena ibu memaknai sholat sebagai kewajiban dan akan ditiru juga oleh anak sebagai bagian dari kewajibannya juga. Sehingga anak akan melaksanakan sholatnya layaknya sholat yang dilakukan oleh ibu. Selain itu juga dilakukan dengan nasehat-nasehat, penjelasan-penjelasan seputar ibadah, adapun metode komunikasi persuasif yang digunakan yakni metode asosiasi, metode integrasi, metode ganjaran, metode tatanan dan metode red hering. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari proses komunikasi orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami anak dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak di Pekon Pulau Panggung Tanggamus adalah

dengan menggunakan semua bentuk-bentuk komunikasi yang ada. Mengingat anak pada usia sekitaran 10 tahun membutuhkan pengawasan yang ketat untuk membentuk suatu kebiasaan jadi dalam pengawasan dilakukan selama 24 jam, hasil dari komunikasi persuasif orang tua dengan anak dalam membentuk karakter Islami yakni dalam mengajak anak sholat dan belajar membaca Al-Qur'an adalah bertambahnya anak dalam membaca Al-Qur'an, orang tua selalu mengingatkan anaknya walaupun sedang bekerja, anak bisa membaca Al-Qur'an dan waktu anak digunakan dengan baik. Sesuai dengan teori diatas mengenai komunikasi persuasif orang tua dengan anak terjadi secara efektif.

Kata Kunci : Komunikasi, Persuasif, *Field research*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ISNANDA PRIMA SLAMET PRIYATNO

NPM : 1641010217

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI PEKON PULAU PANGGUNG TANGGAMUS** “ adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun mengambil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 November 2021  
Penulis



**ISNANDA PRIMA SLAMET PRIYATNO**  
**NPM. 1641010217**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak  
Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon  
Pulau Panggung Tanggamus**  
Nama : **Isnanda Prima Slamet Priyatno**  
NPM : **1641010217**  
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden  
Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Prof Dr. H. M. Nasor, M.Si**

**NIP. 195707151987031003**

**Pembimbing II**

**Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I,**

**NIP. 197010251999032001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Dr. Khoirullah, S.Ag, MA**

**NIP. 197303052000031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

**PENGESAHAN**


Skripsi dengan judul **“Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Way Ilahan Tanggamus”** disusun oleh **Isnanda Prima Slamet Priyatno, NPM : 1641010217**, Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Senin, 2 Januari 2023, pukul 08.00 – 09.30 WIB** di Ruang Sidang KPI.

**TIM PENGUJI**

- |                           |  |  |
|---------------------------|--|--|
| <b>Ketua</b>              | : <b>M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.SI</b>              | (.....<br>   |
| <b>Sekretaris</b>         | : <b>Sri Wahyuni, M.Sos</b>                          | (.....<br>   |
| <b>Penguji I</b>          | : <b>Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag,</b>              | (.....<br>   |
| <b>Penguji II</b>         | : <b>Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si.</b>                 | (.....<br>  |
| <b>Penguji Pendamping</b> | : <b>Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I</b> | (.....<br> |



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag.**  
NIP. 06511011995031001

## MOTTO

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Q.S Al Luqman 17).

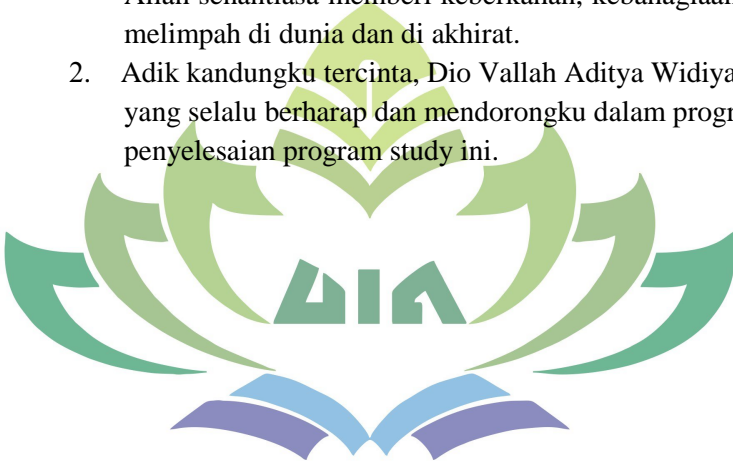




## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahilahirabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang tak pernah bosan mendoakan, memberi kasih sayang, saran dan semangat yang begitu besar kepada penulis, serta memberi dukungan baik moral, spiritual, maupun material dalam menyelesaikan studi S1. Semoga Allah senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang melimpah di dunia dan di akhirat.
2. Adik kandungku tercinta, Dio Vallah Aditya Widiyatno yang selalu berharap dan mendorongku dalam program penyelesaian program study ini.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Isnanda Prima Slamet Priyatno lahir di Desa Suka Binangun, Lampung Tengah pada tanggal 15 Maret 1998 dari pasangan suami istri yaitu Bapak Suyat dan Ibu Suprihatin. Penulis merupakan anak pertama, dan anak kedua, adik ksendungku bernama Dio Vallah Aditya Widiyatno.

Adapun riwayat pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar : SDN Negeri 4 Gunung Madu lulus tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Satya Dharma Sudjana di Kabupaten Lampung Tengah lulus tahun 2013
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 2 Metro lulus tahun 2016
4. Perguruan Tinggi : UIN Raden Intan Lampung



## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud” **Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus”**

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Khairullah, MA, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Ade Nuristiani, M. Kom selaku Sekretaris Jurusan.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nador, M.Si selaku pembimbing ke I terima kasih atas support dan bimbingannya.
4. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I , selaku pembimbing ke II terima kasih atas segala support dan bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
6. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

7. Sahabat-sahabat jurusan KPI D angkatan 2016 terimakasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, Januari 2022

Isnanda Prima Slamet Priyatno



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....  | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....   | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....   | <b>viii</b> |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | <b>ix</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....   | <b>x</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>xiii</b> |
| <br>   |             |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>    |
| A. Penegasan Judul.....  | 1           |
| B. Latar Belakang Masalah .....  | 3           |
| C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....   | 7           |
| D. Rumusan Masalah.....  | 7           |
| E. Tujuan Penelitian .....   | 7           |
| F. Manfaat Penelitian .....  | 8           |
| G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....  | 8           |
| H. Metode Penelitian .....   | 11          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II. KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM</b><br><b>MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI</b> .....                            | <b>17</b>   |
| A. <b>Komunikasi Persuasif</b> .....   | 17          |
| 1. Pengertian Komunikasi Persuasif .....   | 17          |
| 2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Persuasif .....  | 20          |
| 3. Hambatan Komunikasi Persuasif .....   | 22          |
| <br>   |             |
| <b>BAB III KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA</b><br><b>DAN ANAKPEKON PULAU PANGGUNG</b><br><b>TANGGAMUS</b> ..... | <b>29</b>   |
| A. <b>Deskripsi Pekon Pulau Panggung Tanggamus</b> .....   | 29          |
| 1. Letak Geografis dan Luas Wilayah .....  | 29          |

|  |           |
|--|-----------|
| 2. Jumlah Penduduk Pekon Pulau Panggung<br>Tanggamus.....  | 29        |
| <b>B. Kondisi Pekon Pulau Panggung Tanggamus.....</b>  | <b>31</b> |
| 1. Demografi Pekon Pulau Panggung<br>Tanggamus .....   | 31        |
| 2. Sosial Pendidikan .....   | 32        |
| 3. Sosial Budaya .....   | 33        |
| 4. Keagamaan di Pekon Pulau Panggung<br>Tanggamus .....  | 33        |
| 5. Visi Dan Misi Pekon Pulau Panggung .....  | 34        |
| 6. Struktur Pekon Pulau Panggung Tanggamus .....   | 36        |
| <b>C. Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak<br/>    Dalam Pembentukan Karakter Islami di Pekon<br/>    Pulau Panggung Tanggamus.....</b> | <b>36</b> |
| <b>D. Metode Komunikasi Persuasif.....</b>   | <b>42</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF<br/>    ORANG TUA DAN ANAK DI PEKON PULAU<br/>    PANGGUNG TANGGAMUS .....</b>                     | <b>43</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>49</b> |
| <b>A. KESIMPULAN.....</b>  | <b>49</b> |
| <b>B. SARAN.....</b>   | <b>50</b> |
| <br>   |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |           |
| <b>LAMPIRAN</b>  |           |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberi gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul, “**Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus**”, perlu dijelaskan dengan singkat beberapa istilah, adapun uraiannya sebagai berikut:

Persuasif dapat diartikan ajakan, bujukan, imbauan dan lain-lain yang sifatnya halus dan luwes, yang mana dapat di artikan juga sebagai proses dimana sebuah pesan menyebabkan perubahan keyakinan, sikap atau perilaku.<sup>1</sup>

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi antar individu , yang mana merupakan proses pengoperan lambang yang mengandung arti, dimana proses penyampaian pesan kepada komunikan, merupakan hal yang sangat penting yang tujuannya antara lain untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku komunikan untuk menjadi konsultan.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mempengaruhi pendapat dan sikap penerima pesan. Dalam prosesnya, persuasi dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seorang dapat dipengaruhi. Berdasarkan uraian tersebut yang menjadi fokus penelitian penulis adalah komunikasi persuasif orang tua dan anak. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Onong Uchana Effendy, *Radio Siaran Teori&Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 67

<sup>2</sup> Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori&Praktek*, (Jakarta: Bina Cipta, 1974), 58

<sup>3</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 234

Sedangkan menurut Singgih, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.<sup>4</sup>

Anak adalah seseorang yang lahir di mana pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan dan individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti adalah komunikasi persuasif antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>6</sup>

Menurut Hasan Said, karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter memiliki 3 bagian yang saling terkait yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, karakter Islami meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 45

<sup>5</sup> Ibid, 55

<sup>6</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 390

<sup>7</sup> Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang, 2010), 3

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51



Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa, karakter adalah sifat-sifat yang terbentuk dari akhlak kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap dan bertindak seseorang. Oleh karena itu dalam pembentukan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada seseorang akan tetapi pembentukan karakter dapat diartikan menanamkan kebiasaan baik sehingga seseorang dapat paham mampu merasakn dan melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus, karakter Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter yang menandai dalam ibadah sholat dan mengaji pada anak usia 8 – 10tahun.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Setiap keluarga dan orang tua memiliki format dan metode tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Namun setiap orang tua sepakat bahwa dalam mendidik anak, kondisi psikologis anak tetap harus terjaga, jangan sampai secara mental anak menderita dalam mendidik dan membentuk pribadi anak.

Orang tua merupakan orang yang paling peduli pada kondisi mental anak. Dan juga orang tua merupakan orang yang paling *intens* membangun jiwa dan keimanan anak. Dalam menanamkan nilai-nilai yang kadang kurang dipahami oleh anak, banyak sekali halangan dan hambatannya, karena kurangnya pemahaman anak akan suatu hal. Maka tindak-tanduk alternatif seringkali menjadi senjata akhir orang tua dalam memasukkan nilai-nilai yang wajib pada anak.

Dalam keluarga yang Islami, seorang anak pasti akan di perkenalkan pada bentuk-bentuk ibadah yang biasanya dilakukan orang tuanya. Tentu saja melalui tahapan-tahapan tertentu berdasarkan umur dan tingkat pemahaman anak. Sholat dan membaca Al Quran adalah bentuk ibadah awal yang di perkenalkan orang tua pada anak. Orang tua akan menanamkan pemahaman akan sholat dan membaca Al Quran berdasarkan tingkat keimanan dan kemampuan komunikasi yang dimiliki orang tua. Kemampuan komunikasi yang dimiliki orang

tua serta pemahaman orang tua akan pentingnya nilai ibadah itu akan mempengaruhi cara dan metode orang tua dalam membentuk perilaku beribadah pada anak.

Menanamkan nilai dan membentuk perilaku pada anak merupakan kewajiban orang tua. Mengapa kemudian orang tua menjadi sosok yang memegang peranan dalam membentuk perilaku anak, ini dikarenakan kedekatan emosional antara ayah ibu pada anak dan kemampuannya dalam mengerti anak-anaknya. Orang tua khususnya seorang ibu memiliki naluri mengajak anaknya melakukan sesuatu tanpa menimbulkan banyak pertentangan pada anak.

Selain itu orang tua di nilai sebagai orang yang paling dekat dengan anaknya sejak awal kehamilan. Sehingga, sudah dapat dipastikan bahwa tugas dan kewajiban ibu dalam membentuk moral dan perilaku anak menjadi begitu signifikan.

Dalam membentuk perilaku dalam beribadah kemampuan dan metode komunikasi yang digunakan ibu sangat penting. Bagaimana ibu menjalin komunikasi dengan anaknya, merupakan titik awal kebiasaan anak dan ibu dalam terus berinteraksi dan berkomunikasi. Selain kemampuan komunikasi dan metode komunikasi yang dimiliki ibu, pemahaman ibu akan nilai dan perilaku yang akan ditanamkan pada anak juga sangat berpengaruh pada keberhasilan proses.

Hal tersebut karena komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu di berbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikator dan interpretasi oleh komunikan. Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya *effects* berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikan yang lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid

Dalam Al Qur'an komunikasi melalui pendekatan dan pemahaman tertuang dalam surah An-Nahl ayat 125 yakni,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini mengungkapkan bahwa ayat tersebut diturunkan di Makkah ketika Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyeru kepada agama Allah dengan cara yang lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar dan tidak menggunakan kekerasan. Demikian pula yang semestinya diterapkan dalam berkomunikasi di berbagai bidang, terlebih dalam hal pendidikan, yakni dengan menggunakan cara-cara yang persuasif dan cara-cara yang baik, bukan dengan sikap kasar atau kekerasan, karena hal ini berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang terutama membentuk suatu sikap karakter Islami.

Untuk tujuan mempengaruhi dan membentuk sikap, dibutuhkan suatu proses. Proses, bukanlah merupakan hal yang sederhana. Ia sesungguhnya bersifat kompleks. Dalam konsep proses, peristiwa dan gabungan harus dipandang sebagai hal yang dinamis, senantiasa berlangsung, dan selalu berubah terus menerus.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses orang tua dalam membentuk sikap karakter Islami anak dapat dilakukan orang tua dalam hal ini memberikan pemahaman kepada anak dalam

<sup>10</sup> ibid

hal ibadah sehingga ketika anak sudah baik dalam ibadahnya akan terbentuk karakter Islami.

Dalam proses ini keduanya akan saling mempengaruhi dalam pemberian makna atas tindakan yang ibu lakukan dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh orang tua khususnya ibu. Melalui interaksi yang menimbulkan penafsiran atas simbol-simbol yang dihasilkan keduanya.

Dunia anak idealnya bersih dari tindakan-tindakan yang agresif dan pemaksaan. Anak di didik dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan toleransi seyogyanya. Meskipun dalam kenyataan sering kita jumpai hal-hal yang bertolak belakang. Sikap yang toleran inilah yang kemudian lekat pada jiwa anak, yakni sebuah sikap tanpa paksaan atau tekanan.

Tentu saja sikap tanpa paksaan ini tidak berarti bahwa orang tua khususnya ibu kehilangan kendali atas pendidikan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap yang menghargai anak juga pendapat dan keinginan mereka. Dimana dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang penting dilakukan dengan cara yang lebih santun dan manusiawi.

Berdasarkan hasil pra survey di Pekon Pulau Panggung Tanggamus, terlihat orang tua semangatnya mengendur khususnya ibu dalam memasukkan nilai agama dalam diri anak. Hal ini terlihat sebagian ibu menganggap terutama ibadah merupakan sebuah kewajiban yang ditugaskan pada guru ngaji di masjid untuk menasehati anak-anaknya dalam beribadah karena perubahan zaman anak sekarang mudah melawan mengeluarkan kata-kata kasar jika disuruh untuk beribadah.

Tentunya disini kita bertemu pada sebuah problematika dimana seorang ibu menempuh cara-cara atau metoda tertentu dalam membentuk perilaku beribadah pada anak dengan menggunakan pendekatan pemaksaan atas ibadah. Pemberian makna atas ibadah sehingga pelaksanaan ibadah dilakukan tanpa paksaan. Namun pada kenyataannya, anak sering kali menafsirkan ibadah sebagai kewajiban yang membebankan.

Inilah membuat kurangnya kesadaran dan motivasi atas diri anak itu sendiri. Lain halnya pada metode komunikasi persuasi, dampak yang demikian dapat diminimalisasikan bahkan dihilangkan.

Pada metode ini, anak akan beribadah atas dasar pemahamannya dan pemaknaannya pada ibadah itu sendiri, yang menghasilkan motivasinya sendiri untuk melaksanakan ibadah. Memang menerapkan metode komunikasi persuasi dalam membentuk karakter Islami dalam hal ini ibadah, dinilai sulit dan memakan waktu yang relatif lama. Akan muncul banyak sekali kendala dan hambatan mengingat sulitnya menyamakan pemahaman dan pemaknaan dalam membentuk karakter Islami dalam hal ini atas perilaku beribadah antara orang tua dan anak. Dimana ibu harus menggunakan banyak pendekatan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri anak itu, sehingga melaksanakan ibadah khususnya shalat *fardhu* 5 waktu dan membaca Al Quran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai komunikasi persuasif orang tua khususnya ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya untuk membentuk karakter Islami, adapun penulis mengambil judul skripsi penulis adalah “Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus”.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini difokuskan pada proses komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus. Sedangkan Sub fokus penelitian pada proposal ini yaitu metode komunikasi persuasif dalam pembentukan karakter Islami pada ibadah shalat dan mengaji anak di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni, bagaimana komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi persuasif orang tua dan anak

dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi program studi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya kajian tentang komunikasi persuasif.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai masukan bagi para orang tua dalam melakukan proses komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam membentuk karakter Islami.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat melakukan pembedaan dengan penelitian sebelumnya:

1. Skripsi Irna Damai Yanti dengan judul Komunikasi Persuasif Orang Tua pada Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an (Studi di Desa Aringin Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan), adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi persuasif orang tua pada anak, apa faktor pendukung dan faktor penghambatnya serta bagaimana pula bentuk komunikasi persuasif orang tua pada anak. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil sampel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi persuasif orang tua pada anak. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, dokumentasi dan wawancara dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah komunikasi persuasif orang tua pada anak di Desa Aringin dilakukan melalui bujukan atau rayuan

oleh orang tua kepada anak. Proses komunikasi persuasif orang tua pada anak di desa Aringin yaitu: (1) orang tua meluangkan waktu pada anak, (2) orang tua memberi perhatian penuh pada anak, (3) orang tua memberi pemahaman kepada anak, agar anak dengan mudah mengikuti seperti memberi metode ceramah, dan metode diskusi dalam keluarga. (4) umpan balik, yakni kemampuan komunikator dalam memberi dan menerima pesan. Sedangkan faktor penghambat adalah tidak adanya waktu orang tua pada anak karena sibuk bekerja sehingga menimbulkan jarak di antara keduanya, dan pengaruh lingkungan berupa teman sepermainan yang mempengaruhi anak. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi antara orang tua dan anak yakni, hubungan antara orang tua dan anak semakin dekat, anak lebih mudah diatur, akhlak anak lebih baik, dan berkurangnya jumlah masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Rekomendasi penelitian ini adalah: (1) Kepala Desa Aringin, dan Tokoh Agama masyarakat di Desa Aringin untuk lebih bisa mengajak masyarakat mengajar anak membaca Al-Qur'an dimulai dari usia dini, (2) Kepada Orang tua yang selalu memberi pemahaman dan mempengaruhi anak supaya hendak belajar membaca Al-Qur'an, (3) kepada anak, agar bisa membaca Al-Qur'an dan menjadi pedoman dalam kehidupan yang lebih baik.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode komunikasi persuasif antara orang tua dan anak dalam meningkatkan mengajar anak Al Qur'an

Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih fokus kepada metode pendekatan persuasif terhadap pembentukan karakter Islami pada anak di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

2. Skripsi Lutpiah dengan judul skripsi Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang – Banten, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana orang tua di kawasan real estate Desa Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang – Banten menerapkan komunikasi persuasif pada anak remaja dalam melakukan pembinaan keagamaan dengan tujuan untuk mengetahui cara orang tua mengajak, mempengaruhi, dan membina anaknya agar melakukan kegiatan keagamaan dengan menerapkan komunikasi persuasif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (field research). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria dan hasil sampel berjumlah 22 orang, 11 orang tua dan 11 remaja berusia 17-20 tahun. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi persuasif orang tua dalam pembinaan keagamaan pada anak remaja adalah dengan berbagai cara diantaranya mengajak anak untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, mengikuti kajian dimasjid, membiasakan diri membaca surah yasin pada malam jumat, serta memberikan ketauladanan untuk menciptakan akhlak yang baik bagi diri anak remaja. orang tua juga memiliki berbagai metode dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, taghrib dan tarhib. Penerapan komunikasi persuasif tersebut memberikan efek kepada anak remaja, baik itu efek afektif, kognitif ataupun behavioral. Sehingga menjadikan remaja sebagai pribadi yang paham tentang nilai-nilai ajaran agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Persamaan** dalam penelitian ini adalah bentuk penerapan komunikasi persuasif dalam orang tua pada anak remaja dalam pembinaan keagamaan.

**Perbedaan** dalam penelitian ini adalah peneliti lebih fokus kepada pembentukan karakter Islami anak dalam hal ibadah sholat dan mengaji pada anak usia 8 – 10 tahun.



## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diterapkan.<sup>11</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, populasi, simple, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Berdasarkan tempat penelitiannya, maka peneliti ini digolongkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau medan terjadi gejala-gejala.<sup>12</sup> Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang datanya berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka sifatnya hanya penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.<sup>13</sup> Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pembentukan karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

---

<sup>11</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid 1*, (Yogyakarta: Andi, 1997), Ed, 2, 11

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet.1,51.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yaitu semua data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validasinya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>14</sup>

Yang menjadi sumber data primer adalah orang tua Pekon Pulau Panggung Tanggamus yang memiliki anak usia 8 - 10 tahun dengan jumlah subjek 210 orang.

Dalam penelitian ini, data yang diharapkan atau terkumpul adalah mengenai komunikasi persuasif orang tua dan anak. Berdasarkan hal tersebut adapun ciri-ciri yang dimaksud oleh penulis antara lain :

1. Orang tua di Pekon Pulau Panggung Tanggamus yang memiliki anak usia 8 - 10 tahun.
2. Orang tua di Pekon Pulau Panggung Tanggamus yang dapat berkomunikasi baik dengan anaknya.
3. Orang tua di Pekon Pulau Panggung Tanggamus yang anak-anaknya memiliki karakter Islami dengan rajin beribadah sholat dan membaca Al Qur'an.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat penulis ambil subjek dengan jumlah 4 orang tua dan anaknya.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 300

b. Data Sekunder

Data skunder yang diperoleh penelitian ini dari catatan-catatan, dokumen dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sementara penulis mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan tiga cara yaitu.

a. Metode Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>15</sup> Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 180

<sup>16</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 62

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam membentuk karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

#### b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>17</sup> Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut.

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.<sup>18</sup>

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dengan jalan dimana yang mengobservasi benar-benar ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para subjek atau observer yaitu dalam komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam membentuk karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

---

<sup>17</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, 70

<sup>18</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 173

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang lainnya. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencatat kondisi lapangan serta mengambil data-data pendukung untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### 4. Analisa Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>19</sup>

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>20</sup>

##### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di

---

<sup>19</sup> Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 191

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246

<sup>21</sup> Ibid, 247

lapangan komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam membentuk karakter Islami di Pekon Pulau Panggung Tanggamus.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>22</sup>

4. *Data Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, 252

## BAB II

### KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI

#### A. Komunikasi Persuasif

##### 1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Sebelum mengetahui lebih lanjut dan dalam komunikasi persuasi ada baiknya kita ketahui dahulu apa sebenarnya persuasi itu. Jika ditelaah dari asal kata persuasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *persuassion*. Yang mana asal kata *persuassion* berasal dari bahasa latin *persuasio* yang memiliki arti ajakan, himbauan, bujukan atau rayuan. Yang kemudian selalu digunakan oleh orang dalam melakukan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu.

Menurut R.A. Sastroputro mendefinisikan persuasi sebagai merupakan salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan teknik atau cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun.<sup>23</sup>

Selain Sastroputro yang mendefinisikan sebagai metode komunikasi, ada juga ahli yang menjelaskan persuasi sebagai kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku orang banyak.<sup>24</sup>

Dalam upaya pembentukan perilaku ibadah yang dilakukan oleh orang tua pada anak, persuasi dipilih sebagai upaya menggugah anak agar melaksanakan ibadah atas keinginan anak sendiri tentu berdasarkan pemahamannya atas ibadah itu sendiri. Jika didekatkan pada dua definisi diatas maka terlihat jelas bahwa orang tua melakukan upaya atau teknik membentuk perilaku ibadah anak dengan mempengaruhi psikologis anak sehingga melaksanakan ibadah dengan senang hati dan suka rela sebagai wujud dari

---

<sup>23</sup> Santoso Sastroputro, *Komunikasi Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. (Bandung : Alumni, 1988), h. 246

<sup>24</sup> [www.ummigroup.co.id](http://www.ummigroup.co.id)

pemahaman anak atas ibadah.

Karena peran persuasi mengubah pengetahuan, sikap, dan atau tingkah laku seseorang adalah mirip dengan proses pendidikan dan berarti merupakan tujuan umum dari komunikasi<sup>25</sup> Maka persuasi kerap disandingkan dan menjadi bagian dari komunikasi. Sehingga komunikasi persuasi telah menjadi satu kesatuan dalam upaya menyukseskan tujuan seseorang melakukan komunikasi.

Secara jelas telah diketahui makna persuasi baik secara etimologis maupun uraian para ahli, sehingga sudah sedikit tergambar pengertian dari komunikasi persuasi. Baik para ahli komunikasi maupun bukan ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi persuasi sesuai dengan pemahaman dan konteks komunikasi persuasi yang diketahui dan diyakininya.

Salah satunya komunikasi persuasi dikemukakan oleh Kenneth & Anderson diterjemahkan oleh Effendy sebagai proses komunikasi antarpersona dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator<sup>26</sup>

Pengertian di atas memperkuat dan sangat sesuai dengan kegiatan komunikasi persuasi yang dilakukan ibu dan anak dengan tujuan terbentuknya perilaku beribadah pada anak, yakni sebuah aktivitas komunikasi antarpersona yang menggunakan simbol tertentu yang akan mempengaruhi pemahaman anak pada ibadah, sehingga nantinya diharapkan anak mampu melaksanakan ibadah sesuai keinginan orang tua dan kesadaran anak.

Sesuai dengan definisi di atas, orang tua sebagai komunikator akan kerap kali menggunakan lambang-lambang yang biasa disebut pesan dalam mempengaruhi

---

<sup>25</sup> Joel Whalen, *I See What You Mean : komunikasi Persuasi dalam Bisnis*, Cetakan pertama, (Yogyakarta : Alenia, 2005), h. 61

<sup>26</sup> Onong Ujana Effendy, *Humas : Suatu Studi Komunikalogi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1981), h. 103



kognisi anak, yakni pemahaman anak pada makna sholat *fardhu* lima waktu dan juga aktifitas baca Al Quran sebelum kemudian mampu melaksanakannya dengan konsisten. Upaya ibu dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku ini merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang mengharuskan orang tua sebagai komunikator memahami dan melakoni terlebih dahulu ibadah sebelum mengikut sertakan anaknya.

Namun proses ini jelas tidak mudah karena menyangkut kontribusi orang tua yang sangat besar sebagai komunikator dengan kredibilitas yang sempurna di mata anak. Sepaham dengan yang dikutip Jalaludin Rakhmat atas kegiatan komunikasi persuasif menurut Aristoteles tentang pentingnya karakteristik komunikator, yaitu: Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik dari pada orang lain : ini berlaku pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar pendapat penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuasaan persuasinya: sebaliknya karakteristiknya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif yang dimilikinya.<sup>27</sup>

Melalui kutipan Rakhmat di atas, dapat disimpulkan peran penting seorang komunikator atau persuader dalam keberhasilan komunikasi persuasi. Peran penting ibu kembali menjadi perhatian dalam kaitannya memilih metode persuasi dalam membentuk perilaku beribadah anak yang notabene tugas penting ibu dalam terus membina akhlak dan aqidah anak. Barangkali kedekatan dan hubungan emosional antara ibu dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan komunikasi persuasi yang dilakukan

---

<sup>27</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 255

orang tua.

## 2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Persuasi

Ada beberapa prinsip-prinsip komunikasi persuasi yang dikemukakan Dedy Jamaludin dalam bukunya Komunikasi Persuasif antara lain:

### a. Prinsip Identifikasi

Kebanyakan orang mengabaikan ide, opini atau sudut pandang sekalipun diketahuinya. Betul bila hal-hal tersebut mempengaruhi hasrat, rasa, harapan dan aspirasi pribadinya. Pesan yang disampaikan harus anda susun dengan memperhatikan kepentingan khalayak.

### b. Prinsip Tindakan

Orang jarang menerima gagasan yang terpisah dari tindakan, bila tindakan yang diambil oleh penganjur ide maupun tindakan yang diyakini bisa membuktikan kebenaran ide itu, sekalipun sarana tindakan diberikan, orang cenderung menganggap enteng imbauan untuk mengerjakannya.

### c. Prinsip Familiaritas dan Kepercayaan

Kita hanya menerima ide yang disampaikan orang yang kita percayai. Orang yang mempengaruhi kita atau hanya mengambil opini dan sudut pandang yang disampaikan individu, perusahaan atau lembaga yang kita anggap terpercaya. Sekalipun pendengar mempercayai pembicara, dia mungkingtidak mendengar dan mempercayai.

### d. Prinsip kejelasan situasi harus jelas bagi kita, tidak membingungkan.

Hal-hal yang diatas, dibaca, atau didengar yang membentuk kesan-kesan haruslah jelas. Bukan hal memungkin munculnya berbagai interpretasi. Orang cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih untuk berkomunikasi, anda harus menggunakan kata-kata, simbol-simbol dan stereotip-stereotip yang dipahami dan mendapat

respon pendengar.<sup>28</sup>

Keempat prinsip di atas dalam aplikasinya sehari-hari dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuan komunikasi persuasi dan konteks komunikasi persuasi. Prinsip pertama misalnya mengusung ide kejelian seorang persuader untuk lebih mengetahui komunikan agar lebih efektif proses persuasinya.

Disini ibu sebagai persuader dituntut untuk lebih jeli mengetahui anak luar dan dalam. Paling tidak pengetahuan ibu tentang anaknya dapat menentukan langkah-langkah tindakan yang cocok dalam membujuk dan mengarahkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu serta membaca Al Quran.

Menurut prinsip pertama yang di atas ibu harus menyampaikan pesan-pesan persuasi yang dapat dimengerti dengan baik oleh anak. Baik dari penjelasan verbal maupun dengan peragaan atau hal-hal yang non verbal yang mampu dicerna dan dipahami dengan baik oleh anak. Tidak mudah mungkin akan menjelaskan bentuk ibadah yang sifatnya mengikat dan wajib tanpa menunjukkan manfaat nyata bagi seorang anak.

Sementara prinsip yang kemukakan Dedy yang kedua merujuk pada tindakan konkrit dari pesan yang disampaikan persuader. Tentu saja disini orang tua akan bertindak sebagai tauladan dan mentor anak dalam membimbing dan mengajak anak untuk melaksanakan ibadah. Ini tidak sulit, karena orang tua yang menginginkan anaknya untuk tekun beribadah pastilah ia akan menunjukkan ketekunan orang tua beribadah.

Prinsip yang ketiga merupakan prinsip komunikasi persuasi yang menguntungkan dalam proses komunikasi persuasi ibu dan anak. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang

---

<sup>28</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2005), h. 202

paling hakiki dan hubungan kodrati. Jadi kedekatan antara persuader yang diperani oleh orang tua dengan komunikannya yaitu anak, sudah cukup menguntungkan bagi keduanya karena kepercayaan yang ada diantara keduanya tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Prinsip komunikasi persuasi yang terakhir ialah kejelasan situasi dan yang tidak membingungkan. Menghindari munculnya berbagai interpretasi ialah penting bagi persuader agar tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam upaya orang tua mempersuasi anaknya agar tekun beribadah tentu sebuah tujuan dan upaya yang jelas. Hanya saja maksudnya disini kondisi yang dibangun oleh orang tua dalam membujuk anaknya agar selalu beribadah khususnya sholat dan mengaji harus dapat terlebih dahulu dipahami anak sebagai sesuatu yang baik. Yang pada akhirnya setiap pesan yang disampaikan orang tua dapat dimengerti dan dipahami anak dengan tepat.

### **3. Hambatan Komunikasi Persuasi**

Dalam unsur-unsur komunikasi di atas kita temui gangguan atau hambatan dalam komunikasi. Khususnya hambatan pada komunikasi antarpribadi yang bersifat dialogis. Karena komunikasi persuasi yang dibahas merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi maka gangguan atau hambatan komunikasi persuasi dapat berupa hambatan atau gangguan yang juga ada pada komunikasi antarpribadi. Hambatan dan gangguan yang muncul dapat menggeser dan menggalkan tujuan-tujuan dari komunikasi persuasi yang dilakukan oleh orang tua.

Effendy mengklasifikasikan gangguan berdasarkan sifatnya menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Gangguan Mekanik, yang dimaksud gangguan mekanik ialah: gangguan yang berupa suara-suara kegaduhan yang membuat komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Gangguan Sematik, yaitu gangguan yang

menyangkut isi pesan yang disampaikan berupa pemakaian kata-kata, istilah yang menimbulkan salah paham dan salah pengertian.

## B. Karakter Islami

### 1. Pengertian Karakter Islami

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>29</sup> Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>30</sup>

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>31</sup>

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.<sup>32</sup>

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.<sup>33</sup> karakter

---

<sup>29</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

<sup>30</sup> Ibid, h. 21

<sup>31</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11

<sup>32</sup> Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), h. 14

<sup>33</sup> Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis*

berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.<sup>34</sup>

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter

jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.<sup>35</sup>

---

*Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

<sup>34</sup> Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 2.

<sup>35</sup> Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), h. 3-4.

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Dalam kata lain religius mencerminkan karakter Islami. Penciptaan suasana Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana Islami di rumah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada anak-anak kadang bisa terkalahkan godaan maupun budaya negatif berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi anak-anak pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.

Karakter Islami juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan anak-anak mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami sehingga anak-anak berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri anak-anak, maka tugas orang tua selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama anak-anak. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan orang tua. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Dimensi religius menurut Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi dimensi religiusitas menjadi tiga

dimensi, yaitu: <sup>36</sup>

a. Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

b. Dimensi peribadatan

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.

c. Dimensi akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan duniaya terutama dengan manusia lain.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pembentukan karakter atau akhlak dalam islam ialah ” untk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.

## 2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai watak atau tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan

---

<sup>36</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar Offset, 2001),h. 80-81



tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.<sup>37</sup>

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al- Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.<sup>38</sup>

Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>39</sup>

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladan

Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012),h. 67

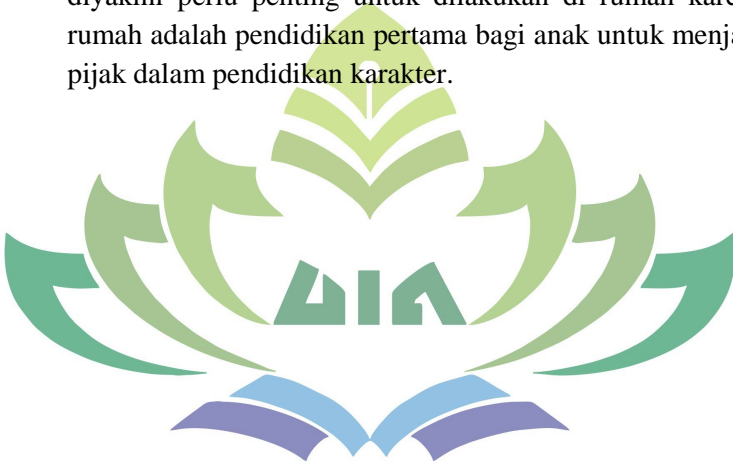
<sup>38</sup> Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), h. 272.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2012), h. 31

terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>40</sup>

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan di rumah karena rumah adalah pendidikan pertama bagi anak untuk menjadi pijak dalam pendidikan karakter.



---

<sup>40</sup> Ibid

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzil. 2006. *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (hlm. 272). Bandung: Mizan
- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (hlm. 3-4). Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islam* (hlm. 80-81). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (hlm. 2). Bandung: Yrama Widya
- Danim, Sudarwan, 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif* cet.1, (hlm. 51). Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hlm. 136). Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Onong Ujana. 1981 *Humas : Suatu Studi Komunikalogi* (hlm. 103). Bandung : Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchana. 1990. *Radio Siaran Teori & Praktek* (hlm. 67). Bandung: Mandar Maju
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Erika Sekolah* (hlm. 20-21). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, Singgih D.. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (hlm. 45). Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi research jilid 1* Ed, 2 (hlm. 11). Yogyakarta: Andi
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (hlm. 11). Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ibid, 247
- Ibid, 252
- Ibid, 55
- Ibid, h. 21
- Kriyantono, Rahmat. 2005 *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (hlm. 202). Jakarta : Kencana
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Caracter How Our School Can Teach Respect and Responbilty* (hlm. 51). New York: Bantam Books

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012., Pendidikan Karakter Perspektif Islam (hlm. 31). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Mubarak, Achmad. 2001. *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (hlm. 14). Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (hlm. 180). Bandung: Rosdakarya
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (hlm. 70). Jakarta: Bumi Aksara
- Mustofa, A. 2000. *Akhlak Tasawuf* (hlm. 11). Bandung: Pustaka Setia
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian Cet. Ke-XIII*, (hlm. 70). Jakarta: Bumi Aksara
- Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (hlm. 234)
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi (hlm. 255). Bandung : Remaja Rosdakarya
- Said, Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (hlm. 3). Jakarta: Puskur Balitbang
- Sastropuro, Santoso. 1988. *Komunikasi Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional* (hlm. 246). Bandung : Alumni
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (hlm. 246). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (hlm. 300). Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Tobrani. 2003. *Metode Penelitian Sosial Agama* (hlm. 191). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Astrid S.. 1974. *Komunikasi Dalam Teori & Praktek* (hlm. 58). Jakarta: Bina CiptaTim
- Tika, Pabunda. 2006. *Metodologi Riset Bisnis* (hlm. 62). Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (hlm. 390)

Whalen, Joel. 2005 *I See What You Mean : komunikasi Persuasi dalam Bisnis*, Cetakan pertama (hlm. 61). Yogyakarta : Alenia

[www.ummigroup.co.id](http://www.ummigroup.co.id)

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (hlm. 67). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zuhriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (hlm. 173). Jakarta: Bumi Aksara



